

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di zaman yang kian maju dan berkembang ini, telah mendapatkan berbagai tantangan sehingga terjadi perubahan dan evaluasi yang menuntut untuk menyelaraskannya dengan perubahan tersebut (Purnama, 2018). Akan tetapi, Pendidikan Islam memiliki peranan dan acuan tersendiri yang berguna untuk membantu umat muslim melangkah dengan lurus. Allah SWT. mengutus para Nabi dan Rasul untuk menuntun manusia ke jalan yang benar dan mengikuti Al-Qur'an agar mereka selamat di dunia dan akhirat (Suryadi & Sumiyati, 2021).

Adapun diterangkan pula penjelasan tentang Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat ke-185, berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya, “*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil) ...*”.

Dalam tafsir Al-Mishbah, bulan Ramadhan dipilih sebagai bulan yang mulia karena di dalamnya terdapat awal diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia beserta penjelasannya mengenai haq dan batil (baik dan buruk). Isi kandungannya memberitahukan agar manusia dianjurkan untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang diharapkan memperoleh petunjuk dalam memahami dan menerapkan isi kandungannya (Shihab, 1999).

Pendapat lain mengemukakan juga bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya turun sebagai pedoman bagi umat manusia untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Sebagai pedoman muslim, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk kitab yang dibacakan dengan suara yang syahdu saja, tetapi juga harus mencerna isinya dengan cara memelihara sebaik mungkin, melalui hafalan ataupun tulisan (Badruzaman, 2019).

Dr. Yusuf Al-Qhardawi mengemukakan bahwa Al-Qur'an memiliki kekhususan, yakni, 1) sebagai kitab yang Ilahi sebagaimana Kitab Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sebab Lafazh serta kandungan dari Al-Qur'an berasal dari Ilahi yang cara menurunkannya seperti ilham atau mimpi. 2) Kitab yang terpelihara. Al-Qur'an dipelihara hanya dari Allah SWT agar kesuciannya dapat terjaga. 3) kitab yang menjadi mukjizat. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasul Muhammad SAW. 4) Kitab yang menjelaskan dan dimudahkan. Al-Qur'an dapat diingat dan dipahami isi kandungannya agar manusia dapat memahaminya sebagai petunjuk agar manusia menyebut kalimat-kalimat Allah SWT. sehingga manusia dapat tergerakkan hatinya dan mendorong amal kebaikan (Al-Qhardawi, 2000).

Selain itu, masih menurut Dr. Yusuf Al-Qhardawi mengungkapkan bahwa manusia dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an, yakni dengan cara menghafal, membaca/menyimak, mengkaji, dan mengamalkan Al-Qur'an. Namun, yang akan disinggung lebih dalam pada penelitian ini ialah dengan cara menghafalkan Al-Qur'an.

Pernyataan mengenai interaksi dengan Al-Qur'an salah satunya telah difirmankan oleh Allah SWT. pada surah Al-Qamar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya, *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Demikian ayat tersebut dapat terjadi karena terkandung lafazh dan ayatnya mengandung keteraturan, ketentraman, dan keringanan serta mudah dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. (Al-Qhardawi, 2000). Menurut pendapat lain, ayat ini termasuk seruan yang bermakna mengenai perintah Allah SWT untuk mengamalkan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya sehingga Allah SWT memudahkan Hamba-Nya yang mau menghafal Al-Qur'an (Sucipto, 2020).

Nabi Muhammad SAW. menyatakan pentingnya menghafalkan Al-Qur'an agar menjadi landasan dalam memahami semua ilmu yang dipelajarinya. Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya orang yang tidak memiliki satu pun ayat Al-Qur'an di rongganya, ibarat rumah yang roboh”*, Hadist Riwayat Tirmidzi, No. 2913 dan Al-Hakim, 1:554.

Dari pernyataan Nabi Muhammad SAW. dapat dipahami jika menghafalkan Al-Qur'an ialah hal yang semestinya diingat dan dimaknai oleh umat Islam (Triyoga & Sulistyani, 2021). Adapun salah satu cara agar dapat menghafal Al-Qur'an ialah perlu dibumikan, yakni menghadirkan Al-Qur'an dengan cara mengisi, mempelajari, dan memahaminya pada penggunaan kehidupan orang-orang yang berbeda dari orang lain dalam hal latar belakang pendidikan, budaya, atau pengalaman hidup lainnya. Setiap umat muslim perlu

memahami Al-Qur'an karena ayat-ayat tersebut diturunkan bukan dikhususkan untuk orang-orang Arab terdahulu di masa Nabi Muhammad SAW., tetapi Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia sejak zaman diturunkannya Al-Qur'an hingga hari kiamat (Shihab, 1996). Dengan hal tersebut, menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah dilakukan ketika sudah mempelajari dengan baik isi kandungan surahnya. Akan tetapi, untuk mempelajarinya perlu membutuhkan pandangan dari ulama dan cendikiawan untuk membantu memahami isi ayat-ayat dari Al-Qur'an.

Selain belajar memaknai kandungan dalam Al-Qur'an, menurut Dr. Yusuf Al-Qhardawi, menghafalkan Al-Qur'an memiliki keutamaan lainnya, di antaranya:

- 1) Kelak akan diberikan mahkota kehormatan di hari kiamat. diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, *"Al-Quran datang pada hari kiamat lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah dia perhiasan.' Lalu dipakaikan kepadanya mahkota kehormatan. Al-Quran berkata lagi, 'Tambahkanlah!' Lalu ditambahkan perhiasan kemuliaan. Kemudian Al-Quran berkata lagi. 'Ya Tuhanku, ridailah dia'. Lalu Allah meridainya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Baca dan naiklah dan di setiap ayat ia mendapatkan kebaikan.'"*
- 2) Pahala dari Allah SWT. berupa cahaya-Nya akan terpancar kepada orang tua dari penghafal Al-Qur'an sehingga keduanya mendapatkan barokah. Sebab kedua orang tua memiliki andil dalam membimbing anaknya dari kecil. Dari Buraidah, Rasulullah SAW. bersabda dengan diriwayatkan Al-Hakim:

"Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkan isinya, maka pada hari kiamat dia diberi mahkota dari cahaya, yang sinarnya seperti sinar matahari, dan kedua orang tuanya diberi dua lembar pakaian yang tidak

mampu dikenakan dunia. Kedua orang tuanya itu bertanya, 'Mengapa kami diberi pakaian ini?' Ada yang menjawab, "Karena anakmu yang membaca Al-Qur'an".

Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu wadah untuk mempelajari unsur Agama Islam yang di dalamnya terdapat kegiatan pengenalan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya dengan bermacam metode adalah di lembaga pendidikan pertama anak, yakni PAUD (Ainia et al., 2021). Anak usia 4-6 tahun berada pada masa *golden ages* (masa emas), segala aspek perkembangannya, baik fisik, emosional, maupun kognitifnya sangat berharga untuk diberikan rangsangan yang tepat (Suryana, 2016).

Kegiatan mengingat dan menghafal merupakan salah satu indikator yang ada di aspek kognitif. Adapun teori pendukung yang dikemukakan oleh manusia sebagai teori pendukung, menurut Jean Piaget perkembangan kognitif merupakan kemampuan yang diperoleh oleh seseorang untuk dapat merasakan, mengingat, dan menciptakan alasan untuk berimajinasi (Veronica, 2018). Pada pernyataan ini, ditegaskan bahwa salah satu kemampuan yang diperoleh dari aspek perkembangan kognitif adalah dengan cara mengingat. Di mana pada hal ini juga tertuang pada pernyataan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam pasal 10 mengenai lingkup perkembangan aspek kognitif yang di dalamnya terdapat beberapa aspek, yakni persepsi, memori, pikiran, simbol, penalaran serta penyelesaian masalah. Sesuai dengan pernyataan tersebut, mengingat ialah satu dari indikator yang terdapat aspek kognitif. Hal yang berkaitan dengan kegiatan mengingat salah satunya adalah menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ada kaitannya kognitif dengan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an karena menghafalkan Al-Qur'an termasuk aktivitas

memasukkan tiap-tiap ayat Alquran secara berulang-ulang ke dalam ingatan (Nuruddaroini & Zubaidillah, 2023).

Sekolah Islam biasanya memiliki program hafalan Al-Quran untuk usia dini. Salah satu sekolah Islam pada satuan PAUD yang terdapat program tersebut adalah TK Bunayya Islamic Preschool. Berdasarkan penelusuran data primer, yakni berupa wawancara dengan Dr. Fadliah, M.Pd. sebagai kepala sekolah Bunayya Islamic Preschool. Beliau mengungkapkan bahwa Bunayya Islamic Preschool memiliki program unggulan berupa kelas Tahfidz. Kelas tahfidz diisi dengan anak-anak TK A – TK B (usia 4-6 tahun). Hal ini diungkapkan Ibu Fadliah dengan harapan anak semakin mengenal Al-Qur'an dengan membiasakannya membaca surah-surah pendek (Juz 30). Program tahfidz dilakukan setiap satu minggu dua kali bersama dengan pembimbing tahfidz seorang ustadz atau ustadzah.

Adapun metode tahfidz yang digunakan pada TK Bunayya Islamic Preschool adalah Talaqqi, yakni cara menghafal Al Quran dengan belajar langsung dari ahlinya atau fasih membaca Al-Qur'an (Abror, 2022). Metode Talaqqi dianggap sebagai metode terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz 30 pada anak usia dini. Selain program tahfidz, sejak anak-anak memasuki Bunayya Islamic Preschool sudah diperkenalkan Al-Qur'an dari awal dengan memperkenalkan surah-surah pendek dari usia 3 tahun (*playgroup*). Hal tersebut dilakukan pada saat *circle time* dan dilakukan setiap hari melalui bimbingan guru.

Berdasarkan latar belakang dan hasil praobservasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK Bunayya Islamic Preschool. Diharapkan melalui penelitian yang dilakukan ini,

akan memberikan uraian dan deskripsi mengenai program tahfidz yang dijalankan pada sekolah tersebut.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK Bunayya Islamic Preschool.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz di 30 TK Bunayya Islamic Preschool.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitiannya:

1. Bagaimana penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK Bunayya Islamic Preschool?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK Bunayya Islamic Preschool?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK Bunayya Islamic Preschool.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK Bunayya Islamic Preschool.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan pada sektor pendidikan, dirasakan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian adalah:

a) Kegunaan teoretis

Kegunaan penelitian secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangsih akademik pada pendidikan anak usia dini, yakni berupa penjelasan penerapan metode Tahfidz dalam hafalan Juz 30 di TK.
2. Sebagai landasan serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan metode tahfidz dalam hafalan Juz 30 di TK.

b) Kegunaan praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan mampu memeberikan manfaat sebagai:

1. Bagi penulis
Diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan tentang dengan penelitian mengenai penerapan metode Tahfidz dalam hafalan Juz 30 di TK.
2. Bagi pendidik
Diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan masukan yang terkait dengan penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30.
3. Bagi sekolah
Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan melanjutkan penerapan metode Tahfidz dalam Hafalan Juz 30 di TK.